

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang kepemimpinan buruh perempuan di Serikat Pekerja Nasional (SPN) baik dari segi keterwakilan mereka maupun dari akses dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan buruh perempuan ini dibangun salah satunya melalui negosiasi terhadap representasi stereotipikal yang dikonstruksikan kepadanya baik di dalam keluarga, serikat, maupun tempat kerja. Kerangka pemikiran yang melandasi penelitian ini adalah feminisme baik dalam melihat representasi buruh perempuan yang didasarkan pada sistem seks/gender maupun dalam pembahasan tentang kepemimpinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buruh perempuan bukanlah sosok yang pasif seperti yang distereotipekan tetapi justru kelompok yang paling tangguh dan teguh menghadapi para pemilik modal yang mengeksploitasi para buruh. Meskipun demikian, buruh perempuan tetap dianggap tidak berkompeten untuk memimpin karena distereotipekan lemah, tidak tegas, dan di dalam keluarga merupakan pihak yang dipimpin oleh suami dan orang tuanya. Kalaupun mereka terpaksa harus diberi posisi dalam kepengurusan maka posisinya adalah disesuaikan dengan stereotipnya, seperti mengurus kerumahtanggaan dan pemberdayaan perempuan/anak.

Situasi ini tidak menyurutkan perempuan untuk terus berjuang. Mereka melakukan negosiasi yang terus menerus baik di dalam keluarganya yang mewakili wilayah domestik maupun di serikat dan tempat kerja yang mewakili wilayah publik. Negosiasi yang dilakukan buruh perempuan telah mengubah cara pandang terhadap dirinya dan cara memposisikan dirinya di lingkungan keluarga, serikat, dan tempat kerja. Hasil negosiasi ini mendorong tumbuhnya dan sekaligus memperkuat kepemimpinannya di dalam serikat. Dampak dari menguatnya kepemimpinan perempuan dalam serikat buruh adalah adanya advokasi hak-hak buruh perempuan, adanya kuota 30 persen keterwakilan mereka di kepengurusan dan pendelegasian dalam forum-forum penting.

Penelitian ini menunjukkan bahwa buruh perempuan bukanlah subjek yang pasif tetapi subjek yang aktif untuk terus menerus melawan struktur-struktur patriarkat yang membelenggu dirinya. Temuan ini diharapkan dapat mendorong penelitian-penelitian selanjutnya untuk lebih memperjelas situasi buruh perempuan dan kontribusi bukan hanya bagi serikat tetapi pada gerakan buruh pada umumnya yang selama ini telah meminggirkan perannya.

Kata kunci: negosiasi, representasi, kepemimpinan perempuan, kepemimpinan transformatif, feminisme, serikat buruh.